

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data yang dipaparkan penulis mengenai penelitian dengan judul “Praktik Sosial Keagamaan Anak Putus Sekolah di Kelompok belajar Bina Kita Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri” penulis menyimpulkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita terdapat praktik sosial keagamaan. Hal tersebut tidak lepas dari peran kelompok belajar dalam melakukan bimbingan praktik terkait sosial keagamaan. Sehingga anak mampu menerapkan praktik sosial keagamaan. Oleh karena itu, peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran dari kelompok belajar Bina Kita untuk mengumpulkan anak putus sekolah dengan cara mengajak mereka untuk kembali sekolah. Tetapi sekolah dengan nonformal yaitu mengajak anak untuk belajar tidak hanya materi umum tetapi materi sosial dan agama. Kemudian peran kelompok belajar terkait bimbingan praktik sosial keagamaan menjadikan anak mulai menerapkan habitus baru. Kelompok belajar memberikan pengadaan pondok kilat, kemudian praktik terkait mengaji, praktik sholat, menghafalkan surat-surat pendek. Hal ini dapat memberikan wadah anak supaya menerapkan perilaku terpuji seperti jujur, suka menolong, dan suka berbagi. Selain itu, dalam pola interaksi

peran kelompok belajar sangat baik. Kelompok belajar memberikan program ngopi pintar yang digunakan untuk meningkatkan interaksi dengan teman belajarnya dan ajang *sharing*. Kelompok belajar juga memberikan contoh kebiasaan terkait cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan teman dan orangtua. Proses kegiatan praktik sosial keagamaan yang dilakukan anak ketika belajar di kelompok belajar. Anak menerapkan kebiasaan untuk mengaji, praktik sholat, hafalan surat pendek di setiap pertemuan belajarnya. Kegiatan ini berlangsung sudah dua tahun. Dimana dilakukan 2x pertemuan setiap minggunya. Kegiatan dimulai dari pukul 19.00 sampai 21.00 wib. Selain itu, ada kegiatan ngopi pintar yang diadakan setiap satu atau dua kali dalam sebulan. Kegiatan dilakukan untuk menambahkan wawasan terkait cara berinteraksi yang baik. Semua kegiatan yang dilakukan adalah wadah untuk melakukan praktik sosial keagamaan dari anak.

2. Praktik sosial keagamaan yang diterapkan anak berdasarkan analisis menggunakan Praktik Sosial Pierre Bourdieu dengan cara menanamkan habitus atau pembiasaan baru. Habitus yang ditanamkan adalah kebiasaan anak untuk melakukan belajar terkait sosial keagamaan. Belajar yang dilakukan anak mulai dari mengaji, praktik sholat, hafalan surat pendek, dan suka berbagi, suka menolong dengan teman. Selain itu, ada habitus diskusi dan berkelompok bersama teman belajarnya untuk memudahkan dalam proses kegiatan. Habitus *ngopi pintar* sebagai tempat anak meningkatkan pola interaksinya bersama teman

belajar dan guru serta tempat untuk sharing bersama. Adanya habitus baru yang ditanamkan tidak lepas pula dari modal-modal yang dimiliki anak. Modal yang dimiliki anak diantaranya modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi yang dimiliki anak adalah uang yang didapatkan dari mereka kerja dan kendaraan. Uang digunakan untuk membeli alat tulis serta berbagi dan sedekah dengan teman belajarnya, sedangkan kendaraan (sepeda, dan motor) digunakan untuk perjalanan anak menuju tempat belajarnya. Modal sosial didapatkan anak dari jaringan pertemanan yaitu bersama teman belajar dan teman kerjanya. Modal budaya didapatkan dari warisan keluarga yaitu pendidikan waktu kecil dan Pendidikan formal yang didapatkan anak ketika di sekolah dasar. Modal simbolik diterima anak dari persepsi masyarakat yang mengenal anak yang mengalami putus sekolah. Selain itu di simbolkan pula bahwa anak adalah seorang pekerja. Dari habitus baru yang sudah dibekali adanya modal dari anak maka perlu dipertarungkan kekuatan belajar sosial keagamaan dalam suatu *field* atau arena. *Field* atau arena yang digunakan anak adalah tempat belajar yaitu Kelompok Belajar Bina Kita. Habitus ditambahkan dengan modal yang dipertarungkan dalam arena inilah yang akan melahirkan praktik sosial. Dalam penelitian ini dengan habitus belajar, berdiskusi, berkelompok, nongkrong bareng (ngopi pintar) ditambah modal yang dimiliki anak yang dari segi keuangan, pendidikan keluarga serta jaringan pertemanan sudah mampu untuk dipertarungkan dalam

arena yaitu tempat belajar bina kita. Praktik sosial keagamaan yang terjadi adalah praktik mengaji, praktik sholat, menghafalkan surat pendek, suka menolong, suka berbagi, dan mampu berinteraksi dengan teman dan orangtua dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti simpulkan. Maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai tindakan lanjut dari penelitian. Perlu disampaikan saran kepada masyarakat bahwa anak putus sekolah yang ada dalam kelompok belajar Bina Kita ini tidak seperti yang dipandang masyarakat luar. Anak putus sekolah disini meskipun mereka dari latar belakang yang kurang baik dalam pergaulan maupun kehidupannya, tetapi mereka mampu membuktikan bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik. Terbukti dari kegiatan mereka saat di kelompok belajar, mereka mampu mempraktikkan kebiasaan dalam sosial keagamaan. Saran bagi anak disini lebih meningkatkan lagi proses belajarnya khususnya terhadap belajar beribadah dan berinteraksi dengan baik. Supaya menjadikan bekal anak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya.